



Received: 2025-12-17	Revised: 2026-04-26	Accepted: 2026-04-27
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Tafsir Saintifik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Kritis atas Epistemologi dan Metodologinya

Isnan Ansory

Sekolah Tinggi Agama Islam Dirosat Islamiyah Al-Hikmah

Email: isnanansory@stjudialhikmah.ac.id

Muhammad Nur Kholis

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: muhammadnurkholisiiq@gmail.com

Abstract

This article examines scientific exegesis (tafsir ilmi) as a contemporary approach in Qur'anic studies that seeks to correlate cosmological verses (āyāt kauniyyah) with modern scientific discoveries. The study aims to clarify the nature of scientific exegesis, trace its historical development and key figures, and analyze the methodological, epistemological, theological, and contextual critiques directed at this approach. Employing a qualitative library research method, the study utilizes descriptive-analytical, critical-comparative, and hermeneutic-philosophical analyses of scientific tafsir works and their critiques. The findings indicate that scientific exegesis contributes positively to fostering dialogue between revelation and science and to strengthening faith through reflection on natural phenomena. Nevertheless, this approach entails significant methodological risks when scientific theories—being empirical and provisional—are treated as foundational interpretive frameworks. Therefore, the article emphasizes the necessity of a balanced approach that positions science as a reflective and complementary tool rather than a determinant of revelatory truth, thereby preserving the theological authority and spiritual depth of the Qur'an.

Keywords: *Scientific Tafsir, Cosmological Verses, Tafsir Criticism, Epistemology, and Methodology.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tafsir saintifik (tafsir ilmi) sebagai salah satu pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang berupaya mengaitkan ayat-ayat kauniyyah dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hakikat tafsir saintifik, menelusuri sejarah dan tokoh-tokoh pengembangannya, serta menganalisis kritik metodologis, epistemologis, teologis, dan kontekstual yang diarahkan terhadap pendekatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research, melalui analisis deskriptif-analitis, kritis-komparatif, dan hermeneutik-filosofis terhadap karya tafsir saintifik dan literatur kritiknya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir saintifik memiliki kontribusi positif dalam membangun dialog antara wahyu dan sains serta memperkuat kesadaran keimanan melalui refleksi atas ayat-ayat alam. Namun, pendekatan ini juga menghadapi risiko metodologis apabila sains dijadikan dasar utama

penafsiran, mengingat sifat ilmu pengetahuan yang empiris dan tentatif. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan seimbang, dengan menempatkan sains sebagai alat reflektif dan komplementer, bukan sebagai tolok ukur kebenaran wahyu, sehingga tafsir saintifik tetap menjaga otoritas teologis dan kedalaman spiritual Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Sainifik, Ayat Kauniyyah, Kritik Tafsir, Epistemologi dan Metodologi.

Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an adalah usaha intelektual sekaligus spiritual guna menangkap makna, pesan, dan tujuan dari wahyu Allah swt, yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga bersifat hermeneutis dengan melibatkan akal, konteks sejarah, dan latar budaya penafsir. Sejalan dengan perkembangan sosial, politik, dan sains, corak tafsir juga berkembang, salah satunya muncul tafsir saintifik (tafsir ilmi) yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern.¹

Dalam pendekatan ini, diyakini bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah (al-āyāt al-kauniyyah) tentang alam semesta, dan para penafsir saintifik berpendapat bahwa sains kontemporer membantu mengungkap kebesaran Allah yang tersembunyi di balik fenomena kosmik dan biologis.² Tokoh mufassir klasik maupun kontemporer, seperti al-Marāghī pada tafsirnya, juga pernah menafsirkan ayat-ayat kauniyyah dengan metode ilmiah yang tetap mempertahankan nilai-nilai religius.³ Namun, tafsir ilmi tidak luput dari kritik karena dikhawatirkan menafsirkan ayat berdasarkan sains modern secara berlebihan dan “membebani” teks wahyu dengan hipotesis ilmiah.⁴

Meskipun tafsir saintifik (tafsir ilmi) terus berkembang, pendekatan ini mendapat kritik metodologis dan epistemologis dari sejumlah ulama dan intelektual muslim. Sebagian berpendapat bahwa penafsir saintifik sering “memaksakan” kesesuaian antara teks Al-Qur'an dan teori ilmiah yang bersifat sementara, sedangkan wahyu dipahami sebagai kebenaran mutlak yang tidak bergantung pada paradigma ilmiah yang berubah.⁵ Kritik ini menyoroti risiko bahwa tafsir ilmi menempatkan sains sebagai tolok ukur legitimasi wahyu, alih-alih wahyu menjadi sumber kebenaran yang independen.

Selain itu, pendekatan saintifik juga dianggap terlalu menitikberatkan pada aspek pembuktian empiris, sehingga seringkali mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan sosial pesan Al-Qur'an.⁶ Sebagai solusi, diperlukan pendekatan yang lebih proporsional: sains hendaknya digunakan sebagai reflektif untuk memahami ayat-ayat kauniyyah, bukan sebagai standar pembuktian wahyu. Dalam konteks ini, Supriadi (2021) menekankan bahwa relasi antara wahyu dan sains sebaiknya bersifat komplementer, di mana ilmu pengetahuan

¹ Edi Komarudin Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, 'Dinamika Perkembangan Tafsir Ilmi Di Indonesia', *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 3.2 (2024), pp. 57–66, doi:<https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2863>.

² Tesa Fitria Mawarti, 'Tafsir Sainifik', *Jurnal Tafseer*, 10.1 (2022), pp. 10–29, doi:<https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35547>.

³ Muhammad Safar Gani, 'Tafsir 'Ilmi Dalam Tafsir Al-Maraghi Studi Pada Ayat-Ayat Juz 'Amma', *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3.2 (2024), doi:<https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.1181>.

⁴ Muhammad Riyan and others, 'Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

⁵ Ajar Permono, 'Kritik Metodologi Penafsiran Bucaille Atas Ayat-Ayat Sains', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19.1 (2018), pp. 1–20, doi:[10.14421/qh.2018.1901-01](https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-01).

⁶ Sulaiman Sulaiman, 'Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2019), pp. 164–175, doi:<https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.76>.

membantu manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran Ilahi tanpa menyaingi otoritas metafisis wahyu.⁷ Dengan pendekatan teologis semacam ini, tafsir saintifik bisa menjadi jembatan dialog antara agama dan sains tanpa kehilangan kedalaman spiritual dan otoritas wahyu.

Dalam mengkaji integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern, tulisan ini bertujuan menjelaskan hakikat tafsir ilmi (tafsir saintifik), menelusuri sejarah dan tokoh pengembangannya, serta menyajikan kritik metodologis dan teologis yang muncul. Tafsir ‘ilmī dipahami sebagai upaya menafsirkan ayat-ayat kauniyyah Al-Qur’an melalui lensa sains kontemporer, tetapi pendekatan ini tidak terlepas dari tantangan epistemik: beberapa ulama mempertanyakan status sains sebagai *ad-dakhil* — unsur eksternal yang dapat mendominasi penafsiran teks suci.⁸

Kritik utama menyatakan bahwa ketergantungan pada teori ilmiah, yang sifatnya empiris dan tentatif, berisiko mereduksi kemutlakan wahyu yang bersifat absolut.⁹ Selain itu, penekanan berlebihan pada aspek pembuktian ilmiah dapat mengabaikan dimensi moral dan spiritual Al-Qur’an yang esensial dalam memberi petunjuk hidup.¹⁰ Karena itu, diperlukan pendekatan seimbang di mana sains berfungsi sebagai alat reflektif untuk memahami ayat-ayat alam semesta tanpa menggeser otoritas wahyu.¹¹ Dengan kesadaran teologis seperti ini, tafsir saintifik dapat menjadi jembatan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan alih-alih sekadar sarana apologetika ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu analisis teks dari karya tafsir saintifik seperti Zaghlul al-Najjar dan Bucaille, tafsir kontemporer, serta literatur kritik terhadap relasi Al-Qur’an dan sains modern. Pendekatan ini dianggap tepat karena objek kajian berupa teks dan gagasan, sehingga studi kepustakaan memungkinkan analisis mendalam atas konsep, metode, dan kritik tafsir saintifik melalui wacana historis dan ilmiah.¹²

Metode analisis data meliputi deskriptif-analitis untuk menggambarkan hakikat tafsir saintifik dan tokoh-tokohnya, serta kritis-komparatif untuk menyanggah tafsir saintifik dengan prinsip tafsir klasik seperti *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*. Pendekatan hermeneutik-filosofis juga diterapkan untuk mengeksplorasi peran sains modern dalam konstruksi penafsiran Al-Qur’an, dengan menimbang dampak epistemologis dari intervensi sistem pengetahuan empiris. Hasil analisis disajikan secara argumentatif-reflektif guna mengidentifikasi implikasi metodologis, epistemologis, dan teologis dari tafsir saintifik sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam modern.

⁷ Akhmad Supriadi, ‘Integrating Qur’an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia’, *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 16.2 (2017), pp. 149–86, doi:<https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>.

⁸ Ahmad Rozy Ride and Abdul Kadir Riyadi, ‘Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an)’, *Kajian Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama*, 21.2, pp. 235–60, doi:<https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.

⁹ Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, ‘Dinamika Perkembangan Tafsir Ilmi Di Indonesia’.

¹⁰ Riyan and others, ‘Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur’ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa’.

¹¹ Supriadi, ‘Integrating Qur’an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia’.

¹² Abdurrahman, ‘Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam’, *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, 3.2 (2024), pp. 102–13, doi:<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Tafsir Sainifik

Tafsir saintifik (tafsir ilmi) adalah pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang berupaya mengaitkan ayat-ayat kauniyyah dengan pengetahuan ilmiah modern.¹³ Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai kalām Allah mengandung isyarat tentang alam semesta (*sunan al-kawn*) yang dapat ditafsirkan melalui sains, sehingga muncul harmonisasi antara wahyu dan realitas empiris tanpa mengabaikan makna tekstual dan kontekstual naskah suci.¹⁴ Menurut M. Quraish Shihab, tafsir saintifik bukan berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai "kitab sains", melainkan mengukuhkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dengan menolak dualisme agama-sains dan menjaga kerangka moral-spiritual al-Qur'an.¹⁵ Sementara itu, Muhammad Husain al-Zahabi menyatakan bahwa penafsir ilmiah bertugas menafsirkan ayat kauniyyah berdasarkan teori ilmiah empiris, asalkan tetap menghormati sifat absolut teks wahyu dan menghindari ta'wīl yang melewati batas teologis atau ilmiah.¹⁶

Pendekatan tafsir ilmi menegaskan bahwa isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an bukanlah untuk mengukuhkan satu teori sains tertentu, melainkan untuk mendorong umat Islam meneliti ciptaan Allah sebagai manifestasi keimanan dan kebesaran-Nya.¹⁷ Ayat-ayat kauniyyah dipandang sebagai motivasi epistemologis untuk tumbuhnya tradisi ilmiah dalam Islam, bukan sebagai legitimasi absolut atas teori-teori ilmiah yang bersifat sementara. Dalam era modern, tafsir saintifik menjadi bentuk integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan rasional — sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu yang menolak pemisahan agama dan sains.¹⁸ Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa hubungan agama dan sains harus bersifat komplementer dan dialogis, di mana ilmu mengungkap keteraturan alam sebagai tanda-tanda (āyāt) kebesaran Ilahi, sedangkan wahyu memberi orientasi etis dan metafisis bagi pengembangan ilmu.¹⁹ Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Zaghlul Raghīb al-Najjar, yang melalui karya-karyanya (seperti tentang *i'jāz al-'ilmī*) menegaskan bahwa temuan ilmiah modern sering menguatkan kebenaran wahyu yang telah ada sejak 14 abad lalu, sehingga tafsir saintifik menjadi sarana untuk menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an dan relevansinya sepanjang zaman.²⁰

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd memberi kritik penting. Ia menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks linguistik, sosial, dan historis. Konsentrasi berlebihan pada teori sains yang spekulatif atau sementara dapat

¹³ Tesa Fitria Mawarti, 'Tafsir Sainifik'.

¹⁴ Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, 'Dinamika Perkembangan Tafsir Ilmi Di Indonesia'.

¹⁵ Supriadi, 'Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia'.

¹⁶ Armainingsih, 'Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2016), pp. 94–117, doi:<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>.

¹⁷ Rd. Mulyadhi Kartanegara, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat', *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 1.3 (1999), pp. 149–62, doi:<https://doi.org/10.15408/ref.v1i3.14301>.

¹⁸ Ali Muchasan, 'Relasi Agama Dan Sains', *NOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6.1 (2020), pp. 69–87, doi:<https://doi.org/10.55148/inovatif.v6i1.159>.

¹⁹ Zaprul Khan, 'Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan', *Kalam*, 7.2 (2013), pp. 259–72, doi:<https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

²⁰ Zaghlul al-Najjar, *Min Āyāt al-'Ijāz al-'Ilmī fi al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2007.

menggeser makna moral dan rohani al-Qur'an, bahkan menjadikannya objek epistemologi positivistik yang bertentangan dengan sifat transenden wahyu.²¹

Sementara itu, Harun Yahya (Adnan Oktar) menawarkan pendekatan apologetik yang lebih moderat terhadap tafsir saintifik, yakni memandang “keajaiban ilmiah” dalam Al-Qur'an bukan sebagai upaya menjadikan sains sebagai legitimasi agama, tetapi sebagai penegasan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan semakin mengungkap kebesaran ciptaan Allah yang telah diisyaratkan wahyu.²² Perspektif ini mendorong lahirnya *'ibādah 'ilmiyyah* berupa penelitian ilmiah sebagai bentuk tafakkur dan tadabbur atas ayat-ayat kauniyyah. Dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer, tafsir saintifik juga diposisikan sebagai bagian dari proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan integrasi wahyu dan akal, sebagaimana ditegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kesadaran tauhid.²³ Karena itu, tafsir saintifik berfungsi ganda: (1) memperkuat keimanan melalui pengungkapan keselarasan wahyu dan fakta ilmiah, serta (2) mendorong perkembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai spiritual. Selain menjadi bentuk apresiasi terhadap ayat-ayat kauniyyah, pendekatan ini menekankan analisis empiris dan rasional tanpa menanggalkan dimensi teologis, sehingga tafsir saintifik muncul sebagai metode yang mengharmonikan wahyu dan sains dalam memahami realitas dan kebesaran Allah swt.

B. Sejarah dan Tokoh-Tokoh Tafsir Saintifik

Sejarah tafsir saintifik (tafsir ilmi) dapat ditelusuri sejak tradisi klasik Islam ketika ulama seperti al-Ghazālī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī mulai mengaitkan ayat-ayat kosmologis dengan filsafat alam dan pengetahuan ilmiah masa mereka. Sementara istilah “tafsir saintifik” baru populer sejak abad ke-19–20, gagasan rasional dan naturalistik sudah tumbuh dalam wacana keilmuan Islam klasik.

Pada era kebangkitan Islam (*al-naḥḍah*), tokoh seperti Jamal al-Dīn al-Afghānī dan Muḥammad Abduh memainkan peran penting dalam merumuskan tafsir yang mengharmonisasikan wahyu dengan rasio dan sains modern.²⁴ Abduh dan Rashīd Riḍā dalam tafsir *al-Manār* menekankan pentingnya pendekatan rasional dan ilmiah dalam memahami al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat berkaitan dengan ilmu (*ittijāh 'ilm*). Di abad ke-20, tokoh kontemporer seperti Tantāwī Jauharī dan Zaghlul al-Najjār memperluas corak ini. Jauharī dalam tafsir monumental *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* menginterpretasikan fenomena alam (biologi, astronomi, fisika) sebagai tanda kebijaksanaan Ilahi, meskipun pendekatannya juga dikritik karena kecenderungan deskriptif ilmiah. Sementara al-Najjār mengusung gagasan *i'jāz ilmī*, menegaskan bahwa penemuan ilmiah modern mengungkap kesesuaian dengan wahyu dan memperkuat keyakinan pada kemukjizatan al-Qur'an.

Di Indonesia, M. Quraish Shihāb menjadi figur sentral dalam tafsir saintifik. Melalui tafsirnya seperti *al-Miṣbāḥ* dan *Wawasan al-Qur'an*, Shihāb mengembangkan interpretasi tematik yang menghubungkan ayat kauniyyah dengan pengetahuan modern secara rasional,

²¹ Muhammad Saekul Mujahidin, 'Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern', *Jurnal Al-Mubarak*, 8.1 (2023), pp. 25–42, doi:<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>.

²² Harun Yahya, *Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Harun Yahya Publications, 2002).

²³ Rd. Mulyadhi Kartanegara, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat'.

²⁴ Ahmad Nabil Amir, 'Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20.1 (2021), pp. 30–40, doi:<https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4126>.

tanpa melepaskan dimensi moral dan spiritual al-Qur'an.²⁵ Dengan demikian, perkembangan tafsir saintifik menggambarkan perjalanan pemikiran Islam yang dinamis, dari akar rasional klasik, melalui reformisme abad ke-19, hingga integrasi modern antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer.

C. Kajian Kritis Tafsir Sainifik

Dalam khazanah studi tafsir, para ulama membagi metode penafsiran Al-Qur'an ke dalam dua pendekatan utama, yaitu tafsir bi al-riwāyah (tafsir berbasis periwayatan) dan tafsir bi al-ra'y (tafsir berbasis penalaran rasional). Masing-masing metode memiliki landasan epistemologis yang berbeda dan karenanya juga menjadi objek kritik yang berlainan dari para ulama dan cendekiawan muslim.

Tafsir bi al-riwāyah, atau dikenal juga sebagai *tafsir bi al-ma'thūr*, adalah pendekatan tafsir yang bersandar pada sumber-sumber otoritatif seperti al-Qur'an, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat tabi'in. Metode ini dianggap sebagai bentuk penafsiran paling otentik karena menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dari unsur spekulatif manusia. Namun, dalam praktiknya, tafsir bi al-riwāyah tidak luput dari kritik. Salah satu kritik utama terhadap tafsir riwayat adalah masuknya riwayat-riwayat yang tidak sahih, terutama *isrā'iliyyāt* — kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang diadopsi tanpa verifikasi sanad dan matan yang ketat. Riwayat semacam ini sering kali disisipkan dalam penjelasan kisah para nabi atau ayat-ayat ghaib, yang kemudian menimbulkan kesan mitologis dalam tafsir Islam klasik.²⁶ Ulama seperti Ibn Taimiyyah dan al-Dzahabi menegaskan pentingnya kritik sanad dan seleksi terhadap riwayat yang digunakan dalam tafsir, agar tidak mencemari pemahaman terhadap al-Qur'an.²⁷ Selain itu, kritik metodologis juga muncul karena keterbatasan tafsir riwayat dalam menjawab problem kontemporer. Metode ini cenderung bersifat deskriptif dan tekstual, sehingga kurang memberikan ruang bagi analisis sosial dan rasional yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman modern. Akibatnya, tafsir riwayat sering dinilai "statis" dan hanya relevan untuk konteks sejarah awal Islam.²⁸

Berbeda dengan tafsir riwayat, tafsir bi al-ra'y atau tafsir rasional menekankan penggunaan akal, logika, dan ijtihad mufasir dalam memahami makna ayat. Pendekatan ini banyak berkembang di kalangan teolog rasional, filsuf Islam, dan mufasir modern yang berupaya menjawab persoalan sosial dan ilmiah dengan pijakan al-Qur'an. Meski demikian, tafsir bi al-ra'y juga menghadapi sejumlah kritik serius. Kritik paling mendasar datang dari kelompok tradisional yang menuduh pendekatan ini rentan terhadap subjektivitas dan penyimpangan makna. Penalaran akal, jika tidak dibatasi oleh kaidah tafsir dan bimbingan wahyu, dapat melahirkan penafsiran yang jauh dari maksud asli al-Qur'an. Nabi Muhammad saw bahkan memperingatkan: "*Barang siapa menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'y-nya*

²⁵ Moh. Anwar Syarifuddin Firdarini, 'Corak 'Ilmi Tafsir Al-Misbah', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9.1 (2023), pp. 96–112, doi:10.15408/ushuluna.v9i1.32241.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 103–104.

²⁷ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1976), hlm. 48.

²⁸ M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, hlm. 72–73.

(pendapat pribadinya) tanpa ilmu, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Tirmidzi).²⁹

Selain itu, kritik epistemologis diarahkan pada kecenderungan sebagian mufasir rasional yang memasukkan teori-teori filsafat dan sains ke dalam Al-Qur’an tanpa dasar tekstual yang kuat. Hal ini dapat menimbulkan problem *tathbīq al-naṣṣ ‘ala al-naẓariyyah* (pemaksaan teks pada teori), sebagaimana tampak dalam sebagian tafsir saintifik modern.³⁰ Ulama seperti al-Syathibi dan Ibn Asyur menekankan perlunya keseimbangan antara rasionalitas dan nash agar penafsiran tidak melampaui batas wacana Al-Qur’an itu sendiri.³¹ Kritik terhadap tafsir saintifik (tafsir ‘ilmi) — yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang berusaha menemukan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur’an dengan temuan sains modern — muncul dari berbagai kalangan, baik dari ulama klasik maupun pemikir modern. Bentuk-bentuk kritik ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Kritik Metodologis

Kritik metodologis terhadap tafsir ilmi sering menyoroti kecenderungan memaksakan teori ilmiah ke dalam teks Al-Qur’an (*tathbīq*), yang dapat mengaburkan makna asli ayat. Sebagai contoh, interpretasi ayat QS al-Nūr (24):40 oleh Zaghلول al-Najjār sebagai referensi terhadap fenomena oseanografi modern (gelombang internal laut dalam dan lapisan kegelapan) telah dikaji ulang oleh sejumlah sarjana.³² Penafsiran semacam ini dianggap problematis karena mengabaikan konteks linguistik dan teologis, di mana ayat tersebut bisa dipahami sebagai *tasybīh* (perumpamaan) moral, bukan deskripsi ilmiah literal.

Dari segi epistemologi, kritik juga menyebut bahwa mendasarkan tafsir pada teori-teori ilmiah sangat berisiko, karena sains bersifat tentatif sementara wahyu bersifat mutlak.³³ Bila teori ilmiah direvisi di masa depan, makna penafsiran yang dibangun di atasnya bisa runtuh dan menodai otoritas wahyu. Kritik lebih lanjut menyatakan bahwa tafsir saintifik kadang mengabaikan prinsip-prinsip dasar metodologi tafsir klasik seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah al-āyāt*, dan warisan ulama salaf. Sebagai gantinya, penafsiran ilmiah modern sebaiknya diarahkan pada integrasi yang proporsional dengan menghargai teks wahyu sebagai sumber makna primer sekaligus membuka ruang bagi refleksi ilmiah tanpa mengurangi nilai moral dan teologis al-Qur’an.³⁴

2. Kritik Epistemologis

Kritik epistemologis terhadap tafsir saintifik berangkat dari perbedaan dasar sumber pengetahuan (*masādir al-ma‘rifah*): wahyu bersifat mutlak (*yaqīnī*) dan abadi, sedangkan

²⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitāb al-Tafsīr, hadis no. 2950.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 7–9.

³¹ Al-Syathibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1997), hlm. 65–66.

³² Afdilla Nisa Mohamad Fiqry Amhar, ‘Fenomena Kegelapan Dasar Laut Berdasarkan Q.S An-Nur: 40 (Analisis Penafsiran Zaghلول Al-Najjar Dalam Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm)’, *Muṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6.1 (2024), pp. 82–96, doi:10.18592/msr.v6i2.15755.

³³ Permono, ‘Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains’.

³⁴ Theo Jaka Prakoso, ‘Validitas Tafsir Bi Al-‘Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 21.1 (2020), pp. 67–88, doi:https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04.

sains bersifat empiris, relatif, dan selalu terbuka untuk revisi.³⁵ Oleh karena itu, penyatuan total antara keduanya tanpa kerangka metodologis yang jelas dapat menimbulkan pencampuradukan epistemologi yang problematik. Salah satu contoh kritis muncul pada penafsiran QS. al-Anbiyā' (21): 30. Mufasir saintifik seperti Tantāwī Jauharī dan Zaghlul al-Najjār menafsirkan ayat ini sebagai indikasi teori Big Bang — bahwa alam semesta dahulu dalam satu kesatuan kemudian “dipisahkan” (*fataqanāhā*) — yang dianggap sebagai *i'jāz ilmi*.³⁶ Namun, analisis epistemologis menyoroti ketergantungan tafsir tersebut pada teori ilmiah yang bersifat tentatif, sementara wahyu memiliki status epistemik tertinggi dalam Islam. Jika teori kosmologi ini mengalami revisi, maka legitimasi interpretasi tersebut bisa goyah.

Kritik lain menyentuh masalah ontologis: sains modern cenderung materialistik dan empiris, sedangkan Al-Qur'an mengandung makna metafisis, moral, dan nilai transenden yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan metode ilmiah.³⁷ Nasr Hamid Abu Zayd misalnya, menolak reduksi wahyu menjadi semata “teks alam”, karena hal itu bisa melemahkan dimensi spiritual dan teologis al-Qur'an. Selain itu, beberapa pemikir seperti Muhammad Abduh dan Rashīd Riḍā mengingatkan bahwa fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai *hudā li al-nās* (petunjuk hidup bagi manusia), bukan ensiklopedia ilmiah.³⁸ Menjadikan ayat-ayat kauniyyah sebagai pembenaran bagi sains bisa menggeser orientasi esensial wahyu dari moral-spiritual ke empiris.

Dengan demikian, kritik epistemologis menegaskan perlunya pendekatan tafsir yang integratif dan kritis; mengakui kemajuan ilmiah tanpa menjadikan sains sebagai tolok ukur absolut terhadap teks wahyu. Tafsir saintifik yang ideal menjaga supremasi wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi tetapi juga membuka dialog epistemik dengan sains modern dengan batasan jelas.

3. Kritik Teologis

Kritik teologis terhadap tafsir saintifik muncul karena kekhawatiran bahwa interpretasi saintis dapat mereduksi makna agama dan menggeser peran utama Al-Qur'an sebagai *hudā li al-nās* (petunjuk hidup).³⁹ Penekanan berlebih pada teori sains dinilai bisa menurunkan kesakralan wahyu menjadi “buku sains” dan membuka risiko akidah, terutama jika teori ilmiah yang dijadikan pijakan berubah atau terbantahkan. Contohnya, penafsiran QS. al-Raḥmān (55): 19–20 — “Dia membiarkan dua lautan mengalir ... di antara keduanya ada barzakh yang tidak dapat dilampai” — oleh sebagian mufasir saintifik seperti Zaghlul al-Najjār sebagai fenomena oseanografi (pertemuan dua laut dengan kerapatan berbeda)

³⁵ Mohamad Yasin Yusuf, 'Epistemologi Sains Islam (Studi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28683/>>.

³⁶ Mohamad Fiqry Amhar, 'Fenomena Kegelman Dasar Laut Berdasarkan Q.S An-Nur: 40 (Analisis Penafsiran Zaghloul Al-Najjar Dalam Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)'.

³⁷ Halimah Basri Saeed Fayzul Hayat, Achmad Abubakar, 'Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2025), pp. 290–307, doi:DOI: 10.47945/tasamuh.v17i2.2312.

³⁸ Abdulloh Hanif, 'Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori I'jaz', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12.2 (2022), pp. 205–226, doi:<https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.265>.

³⁹ Imam Subchi, 'Nasr Hamid Abu Zayd Dan Gagasan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an', *Mimbar Agama Budaya*, 36.2 (2019), pp. 145–57, doi:<https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i2.14186>.

dianggap sebagai bukti i'jāz ilmī. Namun, sejumlah teolog menilai bahwa interpretasi ini menempatkan wahyu dalam kerangka empiris yang terbatas. Menurut beberapa ulama, kalam Ilahi bukanlah kitab fisika maupun kimia. Di mana menjadikan ayat semacam ini sebagai data ilmiah bisa menyebabkan reduksi spiritual dan teologis al-Qur'an.

Kritikus seperti Nasr Hamid Abu Zayd memperingatkan bahwa “saintifikasi” Al-Qur'an (mengubahnya menjadi teks ilmiah) dapat mencabut teks dari esensi spiritual dan teologisnya, dan mengubahnya menjadi bacaan positivistik semata.⁴⁰ Ia menekankan bahwa wahyu harus dipahami dengan kesadaran historis, linguistik, dan konteks kultural agar tidak kehilangan makna teologisnya. Selain itu, para ulama tradisional mengingatkan bahaya *ghulūw* (berlebihan) dalam mengagungkan i'jāz ilmī — di mana mukjizat Al-Qur'an menjadi dicetak dari kesesuaian dengan sains modern, bukan dari kekayaan makna moral dan spiritual.

Berdasarkan kritik teologis tersebut, tafsir saintifik yang ideal adalah yang mengintegrasikan sains dan wahyu dengan proporsional. Menjadikan sains sebagai alat kontemplatif (tadabbur) terhadap ayat kauniyyah, tanpa mengubah ayat Al-Qur'an menjadi tolok ukur empiris atau teori ilmiah.

4. Kritik Historis dan Kontekstual

Tafsir saintifik modern muncul sebagai fenomena abad ke-19–20 M, selaras dengan kebangkitan modernitas Islam dan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan (sains) setelah era kolonial.⁴¹ Sebagian ulama mengkritik ini sebagai respons apologetik terhadap dominasi Barat, di mana Al-Qur'an diperlakukan seperti “buku ilmiah” demi pembuktian sains, bukan pendalaman nilai moral dan spiritual. Sebagai contoh, ayat QS. al-Ḥadīd (57): 25 (“Kami turunkan besi ...”) sering ditafsir secara harfiah oleh mufasir seperti Zaghluḥ al-Najjar dan Harun Yahya, dengan mengaitkannya pada teori kosmologi modern bahwa besi berasal dari ledakan bintang (supernova).⁴² Namun, kritik historis menyatakan bahwa konteks turunnya ayat ini adalah sosial-moralis. Dalam tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī, “menurunkan besi” dimaknai secara metaforis sebagai pemberian kemampuan bagi manusia menggunakan besi untuk kemaslahatan dan kekuatan. Penafsiran ilmiah modern dianggap mengabaikan *asbāb al-nuzūl* dan latar budaya Arab pada masa wahyu, sehingga tergolong anakronistik.

Secara kontekstual, tafsir saintifik mencerminkan internalisasi paradigma modernitas Barat—rasionalitas empiris dan sekularisme—ke dalam tradisi tafsir Islam, yang seharusnya bersifat holistik dan multidimensional.⁴³ Nasr menyoroti bahwa kecenderungan ilmiah ini

⁴⁰ Aris Saprudin, ‘Basis Epistemologi Tafsir Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Kitab Mafhum An-Nas Dan Implikasinya Terhadap Desakralisasi Quran’, *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.6 (2025), pp. 4267–82, doi:<https://doi.org/10.63822/2g8ht921>.

⁴¹ Afriansyah Andre Bahrudin, Aflatur Muchtar, Romli SA Romli SA, Hidayatullah Hidayatullah, ‘Evolution of Tafsir Approaches in Islamic Studies’, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11.2 (2024), pp. 481–96, doi:<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13676>.

⁴² Dayan Fithoroini, ‘Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)’, *Nabawi Journal of Hadith Studies*, 2.September (2021), pp. 116–40, doi:<https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

⁴³ Hurin'in AM Abdullah Munir, ‘Pemikiran Tafsir Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum PAI’, *Jurnal El Makrifah*, 2.2 (2025), pp. 44–56 <<https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/elmakrifah/article/view/46>>.

sering lahir dari semangat apologetik pasca-kolonial untuk menunjukkan bahwa Islam “tidak kalah ilmiah” dibanding Barat. Dengan demikian, tafsir saintifik atas QS. al-Ḥadīd (57): 25 bisa dipandang sebagai usaha pembenaran modern yang mengabaikan pesan teologis dan etis asli teks. Kritik historis dan kontekstual ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus didasarkan pada pemahaman konteks historis, bahasa, dan kebutuhan spiritual penerima pertama wahyu sebelum memproyeksikannya ke dalam kerangka sains modern. Pendekatan integratif yang sehat akan mengakui nilai ilmiah tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) sebagai bahan kontemplasi (*tadabbur*), bukan sebagai tolok ukur kebenaran teologis.

5. Kritik Praktis dan Aplikatif

Pendekatan tafsir saintifik menghadapi tantangan signifikan pada level praktik dan aplikatif, terutama terkait kompetensi penafsir, metodologi, dan dampak sosial. Tidak semua mufasir memiliki kapasitas keilmuan ganda — baik tafsir maupun sains — sehingga interpretasi seperti “gelombang dalam laut” (QS an-Nūr 40) oleh Zaghul al-Najjar dapat terkesan simplistik atau bahkan keliru ketika dikomunikasikan ke publik awam.⁴⁴ Kondisi ini menimbulkan tafsir-tafsir yang sulit dipertanggungjawabkan secara akademik dan berpotensi menyesatkan. Kerentanan metodologis lainnya adalah ketergantungan pada teori ilmiah yang bersifat sementara. Di mana tafsir yang didasarkan pada teori-teori sains modern bisa kehilangan relevansinya ketika teori tersebut direvisi atau tergantikan. Sebagaimana dikritik oleh pengamat tafsir kontemporer, penggunaan teori ilmiah sebagai pijakan tafsir dapat menciptakan kesan bahwa kebenaran Al-Qur'an bergantung pada sains, bukan sebaliknya.⁴⁵

Di tataran aplikatif, penyebaran tafsir saintifik melalui media populer juga berisiko menyebabkan disinformasi keagamaan. Penafsiran-ilmiah yang disederhanakan kadang disajikan tanpa validasi akademik yang memadai, yang bisa mengaburkan pemahaman spiritual umat. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, orientasi pada fakta empiris dapat menggeser fokus dari nilai moral, etika, dan teologis wahyu ke sekadar keajaiban ilmiah — menjadikan Al-Qur'an tampak semata “sumber teori sains”, bukan petunjuk hidup.

Sebagai respons, banyak sarjana menyerukan agar tafsir saintifik dikembangkan dengan lebih proporsional dan etis. Penafsir ideal harus memahami kedua ranah (agama dan sains) dengan mendalam, dan pendekatan tafsir saintifik sebaiknya diposisikan sebagai bentuk *ta'dhīm al-āyāt al-kauniyyah* (penghormatan terhadap tanda-tanda Allah di alam), bukan upaya menjadikan wahyu sebagai legitimasi eksklusif bagi sains.⁴⁶

D. Pendekatan Seimbang antara Sains dan Wahyu dalam Tafsir Sainifik

Pendekatan seimbang dalam tafsir saintifik menempatkan sains sebagai *ta'yīd* (pendukung), bukan sebagai *ta'sīs* (dasar) bagi penafsiran wahyu.⁴⁷ Artinya, ilmu pengetahuan modern digunakan untuk memperkaya dan memperjelas pemahaman terhadap

⁴⁴ Mohamad Fiqry Amhar, ‘Fenomena Kegelapan Dasar Laut Berdasarkan Q.S An-Nur: 40 (Analisis Penafsiran Zaghoul Al-Najjar Dalam Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm)’.

⁴⁵ Prakoso, ‘Validitas Tafsir Bi Al-Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam’.

⁴⁶ Dkk. Murnia Andini Permatasari, ‘Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa’, *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15.1 (2025).

⁴⁷ Tesa Fitria Mawarti, ‘Tafsir Sainifik’.

ayat-ayat kauniyyah yang mengandung isyarat ilmiah, tetapi tidak dipandang sebagai pijakan utama dalam merumuskan makna wahyu. Karena sains bersifat empiris dan tentatif, teori-teori ilmiah dapat berubah seiring waktu, sedangkan Al-Qur'an bersifat absolut dan transenden sebagai wahyu Ilahi.⁴⁸ Jika sains dijadikan dasar tafsir, maka tafsir tersebut menjadi rapuh ketika teori ilmiah direvisi. Sebaliknya, posisi sains sebagai ta'yīd memungkinkan penafsir melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam sebagai alat kontemplatif (*ta'abbud*), bukan sebagai pembenar eksklusif dari Wahyu.

Pendekatan ini juga menghindarkan tafsir saintifik dari karakter apologetik yang berlebihan, yaitu berusaha “membuktikan” Al-Qur'an dengan sains modern. Sebaliknya, tujuan tafsir saintifik yang proporsional adalah menyingkap makna spiritual dan epistemologis ayat-ayat Allah serta membangkitkan kesadaran manusia akan keteraturan ciptaan-Nya. Sikap komplementer antara sains dan Wahyu ini didukung oleh QS. Fuṣṣilat [41]: 53: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri ...” Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang alam (sains) berfungsi sebagai sarana memperkuat keimanan, bukan sebagai ukuran kebenaran wahyu.

Menurut M. Quraish Shihab, sains adalah alat bantu untuk memahami ayat-ayat alam (āyāt kauniyyah), bukan untuk memaksakan teori ilmiah ke dalam teks al-Qur'an. Sains bersifat instrumental dan komplementer, bukan determinatif.⁴⁹ Sementara itu, M. Amin Abdullah menekankan paradigma integrasi–interkoneksi, yaitu pendekatan epistemologis yang menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara seimbang dan dialogis.⁵⁰ Dengan kerangka ini, tafsir saintifik yang seimbang bukan hanya relevan secara akademik tetapi juga spiritual. Pendekatan ini memungkinkan manusia menambah pemahaman atas ciptaan Allah sebagai manifestasi kekuasaan-Nya, tanpa mereduksi ayat-ayat suci menjadi teori ilmiah belaka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tafsir saintifik (tafsir ilmi) merupakan salah satu bentuk respons intelektual umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan mengintegrasikan wahyu dan sains secara harmonis. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat kauniyyah yang mendorong manusia untuk melakukan tadabbur dan penelitian ilmiah sebagai bagian dari pengenalan terhadap kebesaran Allah SWT. Dalam sejarahnya, tafsir saintifik berkembang dari akar rasional dalam tradisi klasik, kemudian menguat pada era modern melalui tokoh-tokoh reformis dan mufasir kontemporer. Namun demikian, kajian kritis menunjukkan bahwa tafsir saintifik menghadapi tantangan serius pada aspek metodologis, epistemologis, dan teologis. Ketergantungan berlebihan pada teori ilmiah yang bersifat tentatif berisiko menempatkan sains sebagai tolok ukur kebenaran wahyu, serta dapat mereduksi fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk moral dan spiritual. Selain itu,

⁴⁸ Mohamad Fikri, 'Relevansi Kemukjizatan Al-Qur'an Dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab' (UIN Sunan Ampel, 2016).

⁴⁹ Nana Mahrani, 'P'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', *Hikmah*, 18.2 (2021), pp. 131–149, doi:<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>.

⁵⁰ Armainingsih, 'Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari'.

penafsiran ilmiah yang mengabaikan konteks historis, linguistik, dan tujuan normatif wahyu berpotensi melahirkan pemaknaan yang anakronistik dan apologetik. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan seimbang dalam tafsir saintifik, yakni dengan menempatkan sains sebagai sarana reflektif dan komplementer (ta'yīd), bukan sebagai dasar penafsiran (ta'sīs). Dengan kerangka integratif ini, tafsir saintifik dapat berfungsi secara konstruktif sebagai jembatan dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan, tanpa mengorbankan otoritas teologis dan kedalaman spiritual al-Qur'an. Pendekatan semacam ini memungkinkan tafsir saintifik tetap relevan secara akademik sekaligus bermakna secara religius dalam konteks keilmuan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdulloh Hanif. "Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum atas Teori I'jāz." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022): 205–226. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.265>.
- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Ahmad Nabil Amir. "Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 30–40. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4126>.
- Afdilla Nisa Mohamad Fiqry Amhar. "Fenomena Kegelapan Dasar Laut Berdasarkan QS. an-Nūr [24]: 40 (Analisis Penafsiran Zaghul al-Najjar)." *Mu'āsharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2024): 82–96. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.15755>.
- Ajar Permono. "Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme atas Ayat-Ayat Sains." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-01>.
- Akhmad Supriadi. "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 16, no. 2 (2017): 149–186. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976.
- Al-Syāṭibī. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Jil. II. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Kitāb al-Tafsīr, hadis no. 2950.
- Ali Muchasan. "Relasi Agama dan Sains." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 69–87. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v6i1.159>.
- Aris Saprudin. "Basis Epistemologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zayd dan Implikasinya terhadap Desakralisasi Al-Qur'an." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4267–4282. <https://doi.org/10.63822/2g8ht921>.

- Armainingsih. “Studi Tafsir Saintifik: *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Karya Shaykh Tantawi Jauhari.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>.
- Dayan Fithoroini. “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail).” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2 (2021): 116–140. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Harun Yahya. *Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Harun Yahya Publications, 2002.
- Imam Subchi. “Nasr Hamid Abu Zayd dan Gagasan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Mimbar Agama Budaya* 36, no. 2 (2019): 145–157. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i2.14186>.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Moh. Anwar Syarifuddin Firdarini. “Corak ‘Ilmī Tafsir al-Miṣbāḥ.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2023): 96–112. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i1.32241>.
- Muhammad Safar Gani. “Tafsir ‘Ilmi dalam Tafsir al-Maraghi: Studi Ayat-Ayat Juz ‘Ammā.” *Al-Mustafid: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.1181>.
- Rd. Mulyadhi Kartanegara. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis terhadap Epistemologi Barat.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (1999): 149–162. <https://doi.org/10.15408/ref.v1i3.14301>.
- Tesa Fitria Mawarti. “Tafsir Saintifik.” *Jurnal Tafsere* 10, no. 1 (2022): 10–29. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35547>.
- Theo Jaka Prakoso. “Validitas Tafsīr bi al-‘Ilmī dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–88. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04>.
- Zaglul al-Najjar. *Min Āyāt al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2007.
- Zaprul Khan. “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.” *Kalam* 7, no. 2 (2013): 259–272. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>